



Eksistensi dan Implementasi Madzhab Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ayu Nabilla Syaputri¹, Dian Fatmawati², Ahmad Azhar Alauddin³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan A. Yani 117, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Negara Indonesia, Kode Pos 60237

² Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan A. Yani 117, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Negara Indonesia, Kode Pos 60237

³ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan A. Yani 117, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Negara Indonesia, Kode Pos 60237

⁴ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan A. Yani 117, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Negara Indonesia, Kode Pos 60237

nabilaayu744@gmail.com, azhar25april@gmail.com, dianfatmawatibbt@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract. *This study reviews behaviorist learning theory in educational psychology. The discussion focuses on its definition, main ideas, key figures, developments, and underlying experimental evidence. From a behaviorist perspective, the learning process is characterized by changes in behavior that appear as a result of the interaction between stimuli and responses, which are reinforced through reinforcement. Figures such as John B. Watson, Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, and Clark L. Hull played a significant role through research demonstrating that behavior can be shaped through experience and conditioning. In educational practice, this theory is widely used to shape learning habits and organize classroom activities. Despite criticism for its lack of attention to cognitive aspects, behaviorism continues to contribute significantly to the development of learning theory to this day.*

Keywords: *behaviorism; learning; stimulus-response; reinforcement; behavior*

Abstrak. penelitian ini mengulas teori belajar behavioristik dalam kajian psikologi pendidikan. Fokus pembahasan meliputi definisi, gagasan utama, tokoh-tokoh penting, perkembangan, serta bukti eksperimen yang mendasarinya. Dalam perspektif behavioristik, proses belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang tampak sebagai akibat interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons), yang diperkuat melalui pemberian penguatan. Sejumlah tokoh seperti John B. Watson, Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan Clark L. Hull berperan besar melalui penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses pengondisian. Dalam praktik pendidikan, teori ini banyak dimanfaatkan untuk membentuk kebiasaan belajar dan mengatur kegiatan kelas. Walaupun mendapat kritik karena kurang memperhatikan aspek kognitif, behaviorisme tetap berkontribusi penting dalam perkembangan teori belajar hingga saat ini.

Kata kunci: behavioristik; pembelajaran; stimulus-respons; penguatan; perilaku

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan teori belajar sangat penting untuk memahami bagaimana pembelajaran terjadi dalam pendidikan. Setiap teori memberikan perspektif unik tentang cara manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Mazhab behavioristik adalah salah satu teori yang sangat memengaruhi pendidikan. Mazhab ini menekankan bahwa

perubahan perilaku dapat menunjukkan belajar. Tokoh seperti Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. membantu menjelaskan hubungan antara stimulus, respons, dan pentingnya penguatan. Kemudian ide-ide mereka menjadi dasar untuk penggunaan berbagai strategi pembelajaran, terutama dalam hal membangun kebiasaan belajar siswa dan mengelola kelas. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari madzhab behavioristik untuk memahami bagaimana dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori belajar behavioristik merupakan aliran dalam psikologi pendidikan yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Dalam perspektif ini, lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu, sedangkan aspek mental internal kurang mendapat perhatian karena tidak dapat diukur secara objektif. Prinsip utama behaviorisme terletak pada hubungan stimulus–respons (S-R) yang diperkuat melalui penguatan (reinforcement), baik berupa penguatan positif maupun negatif.

Perilaku yang memperoleh penguatan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan melemah atau hilang. Selain itu, proses pembelajaran dalam behaviorisme juga menekankan pentingnya latihan (drill), pengulangan, serta teknik shaping dan modelling dalam membentuk perilaku yang diharapkan. Dalam perkembangannya, behaviorisme didukung oleh dua teori utama, yaitu classical conditioning dan operant conditioning.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji teori belajar mazhab behavioristik dalam perspektif pendidikan. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa karya tokoh behaviorisme serta data sekunder seperti buku dan artikel jurnal yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai teori belajar mazhab behavioristik serta relevansinya dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian teori Behavioristik

Behaviorisme merupakan studi mengenai perilaku manusia yang dapat menjelaskan tingkah laku individu melalui penyediaan program pendidikan yang efektif. Dalam pandangan teori behavioristik, perilaku manusia dipengaruhi oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dan stimulus yang ada. Teori ini menekankan bahwa dalam proses belajar, aspek yang penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Dengan model hubungan stimulus-respons, teori behavioristik memosisikan individu yang belajar sebagai entitas yang pasif, di mana respons atau perilaku tertentu dibentuk melalui metode pelatihan atau pembiasaan. Perilaku akan semakin diperkuat jika mendapatkan penguatan, sedangkan perilaku tersebut cenderung menghilang jika dikenakan hukuman. Mazhab behavioristik menganggap belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung yang disebabkan oleh hubungan sebab-akibat antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) (Amalia & Fadholi, 2016). Dalam teori ini, penguatan, atau reinforcement, sangat penting untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Ini dapat dilakukan melalui penguatan positif, yang berupa hadiah, atau penguatan negatif, yang berupa penghindaran dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Perilaku yang diperkuat akan menjadi kebiasaan melalui latihan dan pengulangan (kebiasaan pembentukan). Meskipun manusia dianggap sebagai makhluk yang pasif, yang perilakunya dibentuk oleh pengalaman dan pengaruh dari luar dirinya, behaviorisme juga menekankan bahwa lingkungan adalah komponen penting dalam proses belajar. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan psikonalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti: kecerdasan, bakat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. (Hergenhahn & Olson, n.d.) Teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga penghujung abad 20. Menurut teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, di mana perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subyek. (Nahar, 2016)

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Sebagai contoh, jika siswa belum dapat membaca Al-Quran, padahal dia sudah berusaha belajar dengan tekun dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan keras, maka dia belum dianggap belajar. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang

dihasilkan siswa(respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Pada mulanya teori ini digunakan dalam sebuah penelitian yang di mana penelitian tersebut dilakukan pada binatang-binatang seperti burung, kucing, tikus, dan lain sebagainya, sebagai objek penelitiannya. Selanjutnya respon oleh binatang tersebut diasumsikan juga akan terjadi pada manusia dalam kondisi pembelajaran yang serupa. (Chakim, 2022)

Jadi, teori belajar ini memang memerlukan adanya latihan-latihan dalam pembelajaran yang tidak memfokuskan pada beberapa aspek yang telah disebutkan diatas. Justru latihan-latihan ini difokuskan untuk mengasah dan melihat refleksi dari tindakan keseharian setelah mengalami proses pembelajaran itu sendiri. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.(Nahar, 2016) Teori behavioristik memiliki beberapa ciri utama yang sangat penting, antara lain : 1) Lingkungan dianggap sebagai faktor yang krusial dalam proses pembelajaran, 2) Penekanan pada aspek-aspek tertentu dari perilaku, 3) Fokus pada tingkah laku yang dapat diamati, dengan menerapkan metode yang objektif, 4) Memiliki sifat yang mekanis, 5) Pengalaman masa lalu menjadi hal yang signifikan dalam pembentukan perilaku 6) Mengutamakan unsur-unsur dasar dalam proses belajar, 7) Reaksi atau respons individu sangat berperan dalam pembelajaran, 8) Menganggap latihan sebagai elemen penting untuk mengembangkan keterampilan.(Sinaga et al., 2024) Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Teori behaviorisme menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respons perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.(King & Marwensdy, 2010)

Behaviorisme hanya mengamati perilaku yang nampak pada siswa, Perspektif behavior ini berfokus pada peran dari belajar dalam mencoba menjelaskan perilaku manusia. Gagasan pokok dari aliran behavioristik adalah agar bisa memahami perilaku manusia harus dilaksanakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugasnya dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar, Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.(Nahar, 2016)

Pokok-Pokok Pikiran Mazhab behavioristik berpendapat bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar terjadi melalui penguatan (reward) dan hukuman (punishment) yang diberikan sebagai respon terhadap perilaku tertentu. Selain itu, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia, karena individu akan menyesuaikan tindakannya untuk memperoleh penguatan atau menghindari hukuman dari lingkungan sekitarnya. Menurut pandangan ini, perilaku dapat diubah melalui modifikasi lingkungan, seperti pemberian penguatan positif, hukuman, atau perubahan situasi agar perilaku tertentu berkurang atau meningkat. Oleh karena itu, pengamatan dan pengukuran perilaku menjadi hal yang sangat penting dalam behaviorisme. Segala proses belajar dan perubahan perilaku harus dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara objektif melalui metode ilmiah. Teori belajar dalam mazhab ini terdiri dari dua bentuk utama, yaitu classical conditioning dan operant conditioning. *Classical conditioning* menjelaskan pembelajaran melalui asosiasi antara stimulus yang tidak dikondisikan dan stimulus yang dikondisikan (seperti eksperimen Pavlov), sedangkan *operant conditioning* menjelaskan pembelajaran yang terjadi melalui penguatan dan hukuman terhadap perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan (seperti eksperimen Skinner). Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah John B. Watson, Ivan Pavlov, Edward L. Thorndike, B.F. Skinner, dan Clark L. Hull. Pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar di atas, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka. (Hamruni et al., 1385)

Tokoh-Tokoh Mazhab Behavioristik

Dalam perkembangan Ilmu Psikologi, teori Behaviorisme mendapat sebutan mazhab kedua. Teori yang bersifat umum ini dirumuskan oleh John B. Watson (1878-1985). Watson adalah seorang guru besar psikologi di Universitas John Hopkins. Ia berupaya menjadikan sesuatu ditentang seobjektif dan seilmiah mungkin. Karenanya seperti Sigmund Freud, ia berusaha mereduksikan tingkah laku manusia menjadi perkara kimiawi dan fisik. (Kenargi et al., 2025)

1. John B. Watson (1878-1958)

John B. Watson adalah psikolog asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor utama mazhab behaviorisme. Ia lahir di Greenville, South Carolina, dan meraih gelar Ph.D. dari University of Chicago pada tahun 1903 dengan penelitian tentang psikologi hewan. Watson kemudian menjadi professor psikologi di Johns Hopkins University. Melalui karyanya yang berjudul "*Psychology as the Behaviorist Views It*" (1913), Watson menegaskan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang tampak (observable behavior), bukan pikiran atau kesadaran yang tidak dapat diamati. Ia menolak metode introspeksi dan menganggap perilaku manusia dapat dijelaskan melalui hubungan stimulus dan respons secara fisiologis. Meskipun mendapat banyak kritik, pemikiran Watson menjadi dasar bagi lahirnya psikologi modern yang objektif dan ilmiah, serta memberi arah baru bagi perkembangan teori behaviorisme di Amerika Serikat.

Dalam situasi di mana seseorang telah mengalami trauma atau kejadian buruk di masa lalu, ada seorang psikolog asal Amerika yang sebelumnya telah membahas tentang kemungkinan perubahan perilaku atau respons dalam konteks tersebut. John Watson, seorang ahli psikologi yang dianggap sebagai salah satu tokoh revolusioner dan sebagai pendiri aliran Behaviorisme. Aliran ini menghadirkan perubahan yang cukup signifikan dalam bidang psikologi, terutama setelah Watson menerbitkan artikel berjudul "Psychology as the behaviorist views it" yang berarti sebuah pandangan perilaku psikologi dan didedikasikan pada Universitas Columbia pada tahun 1913. Pandangan Watson cukup berbeda dari psikolog lain pada masa itu, Pandangan Watson dalam teori behaviorisme berbeda secara fundamental dengan teori Freud yang mengatakan bahwa Id, ego, dan Superego dapat dilihat. Watson meyakini bahwa aspek seperti emosi, alam bawah sadar, dan semua proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung tidak dapat dijadikan dasar ilmiah.

2. Edward L. Thorndike (1874-1949)

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog dan pendidik asal Amerika yang dikenal sebagai pelopor teori koneksionisme dalam belajar. Ia menghabiskan hampir seluruh kariernya di Teachers College, Columbia University, dan berjasa besar dalam meletakkan dasar ilmiah bagi psikologi pendidikan modern. Thorndike menaruh perhatian besar pada proses belajar hewan dan melakukan penelitian penting dalam psikologi komparatif. Ia mengembangkan *Law of Effect* (Hukum Akibat), yaitu bahwa perilaku yang diikuti hasil menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menghasilkan ketidaknyamanan akan ditinggalkan. Ia juga dikenal sebagai pelopor *connectionism*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui pengalaman. Selain menjadi presiden American Psychological Association (APA) tahun 1912, Thorndike juga menulis banyak buku penting seperti *Educational Psychology* (1903), *Animal Intelligence* (1911), dan *Human Nature and The Social Order* (1940). Edward Lee Thorndike adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Edward awalnya melakukan penelitian tentang perilaku binatang sebelum tertarik pada psikologi manusia. (Suriani et al., 2023)

3. Ivan Pavlov (1849-1936)

Ivan Pavlov adalah seorang fisiolog dan dokter asal Rusia yang dikenal sebagai pelopor teori *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik). Ia awalnya belajar di Seminari Teologi, namun setelah tertarik pada ilmu pengetahuan dan membaca karya Charles Darwin, ia beralih ke Universitas St. Petersburg untuk mempelajari kimia dan fisiologi, hingga meraih gelar doktor pada tahun 1879. Pavlov menjadi professor fisiologi di Akademi Kedokteran Kekaisaran Rusia dan terkenal lewat penelitiannya tentang sistem pencernaan serta reflex bersyarat (*conditioned reflex*) melalui eksperimen dengan anjing. Penemuannya menjadi dasar penting bagi lahirnya teori behaviorisme, terutama setelah dipopulerkan oleh John B. Watson. Konsep reflex bersyarat Pavlov tidak hanya

berpengaruh dalam psikologi, tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan dan budaya modern. Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. (Rohendi & Seba, n.d.)

Eksperimen yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Pavlov sangat berpengaruh terhadap pandangan behaviorisme yakni gejala-gejala kejiwaan seseorang dapat dilihat dari prilakunya hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. (Basri et al., 2024)

4. B.F. Skinner (1904-1990)

B.F. Skinner adalah psikolog asal Amerika Serikat dan tokoh penting dalam mazhab behaviorisme modern. Ia lahir di Pennsylvania dan meraih gelar doktor dari Harvard University, tempat ia banyak melakukan penelitian. Skinner mengembangkan teori *Operant Conditioning* (pembiasaan operan) yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Menurutnya, setiap tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan yang memberikan konsekuensi tertentu. Eksperimennya yang terkenal Skinner Box, menunjukkan bagaimana perilaku hewan dapat dikendalikan melalui sistem penguatan. Pemikirannya berpengaruh besar dalam bidang pendidikan dan pembentukan perilaku manusia.

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana itu yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya memengaruhi munculnya perilaku.

5. Clark L. Hull (1884-1952)

Clark L. Hull adalah seorang neo-behavioris asal Amerika Serikat yang berupaya menjembatani behaviorisme klasik dengan unsur kognitif. Ia lahir di Akron, New York, dan sepanjang hidupnya menghadapi berbagai kesulitan, termasuk masalah kesehatan dan

keuangan. Meski demikian, Hull berhasil meraih Ph.D. di University of Wisconsin dan kemudian menjadi peneliti di Yale University. Hull dikenal dengan *Drive Reduction Theory*, yaitu teori bahwa perilaku manusia. Prinsip-prinsip utama teori Hull :

- a. Reinforcement adalah faktor penting dalam belajar yang harus ada
- b. Dalam Pemenuhan hubungan S-R yang perlu dikaji adalah peranan dari intervening variable (Variabel penghalang)
- c. Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi. Secara ringkas teori behaviorisme yang dikemukakan oleh para ahli di atas

dilakukan untuk mengurangi dorongan kebutuhan (drive) dan mencapai keseimbangan (homeostasis). Ia percaya bahwa belajar terjadi melalui penguatan terhadap respons yang mampu memenuhi kebutuhan biologis. Selain itu, Hull menulis beberapa karya penting seperti *Principles of Behavior* (1943) dan *A Behavior System* (1952), yang menjadikannya salah satu tokoh utama dalam perkembangan teori belajar behavioristik modern. (Suryono, 2016)

Perkembangan madzhab Behavioristik

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon serta mementingkan faktor-faktor penguat (reinforcement), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner (Cahaya et al., 2025). Kadang Teori behavioristik sendiri banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Dan teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon. Dalam Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. (Rohmah et al., 2023)

Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya,

dalam teori behavioristik tidak hanya menggunakan metode reinforcement untuk memperkuat tingkah laku peserta didik. Namun, terdapat metode lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan pola tingkah laku peserta didik yaitu shaping dan modelling. Shaping merupakan pembentukan proses, maksudnya yaitu membawa pembelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi (Nuryadi et al., 2024). Sedangkan metode modelling disebutkan oleh Clarizio contoh metode ini pada saat dosen menggunakannya untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap literatur bahasa Inggris. Ia memberi contoh membaca buku bahasa Inggris kadangkadang tertawa terbahak-bahak, tersenyum, mengerutkan dahi dan sebagainya, untuk membangkitkan minat anak terhadap buku itu. Berkaitan dengan pengajaran keterampilan motorik dan akademis, misal mahasiswa diajak ke suatu tempat di mana terdapat sesuatu yang bisa ditiru oleh anak atau menghadirkan model tersebut kedalam kelas/sekolah. (Amalia & Fadholi, 2016)

Uji coba Madzhab Behavioristik

Teori behavioristik melakukan uji coba atau eksperimen yang dilakukan oleh para tokoh mazhab behavioristik. Para tokoh menemukan berbagai macam teori pengondisian melalui percobaannya.

1. Salah satu eksperimen paling terkenal dari John B. Watson, pelopor utama mazhab behaviorisme, adalah “Little Albert Experiment”, yang dilakukannya bersama asistennya Rosalie Rayner pada tahun 1920 di Johns Hopkins University. Eksperimen ini menjadi tonggak penting dalam sejarah psikologi karena berusaha membuktikan bahwa reaksi emosional manusia dapat dipelajari melalui proses pengondisian klasik (classical conditioning), seperti halnya hewan pada eksperimen Pavlov. Dalam percobaannya, Watson menggunakan subjek seorang bayi berusia 11 bulan bernama Albert B, yang awalnya bersikap netral terhadap berbagai objek seperti tikus putih, kelinci, dan benda berbulu lainnya. Untuk menimbulkan rasa takut, Watson dan Rayner memunculkan suara keras dan mengejutkan (dengan memukul batang besi di belakang bayi) setiap kali Albert menyentuh tikus putih tersebut. Setelah beberapa kali pengulangan, Albert mulai menunjukkan ketakutannya dengan melihat tikus putih, bahkan tanpa suara keras lagi. Tidak hanya itu, rasa takut tersebut meluas (generalisasi) terhadap benda-benda berbulu lainnya seperti kelinci dan mantel bulu. Dari hasil eksperimen ini, Watson menyimpulkan bahwa rasa takut, cinta, dan emosi manusia bukan bawaan lahir, melainkan dapat dibentuk dan dipelajari melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Temuan ini memperkuat pandangan behavioristik bahwa lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk perilaku manusia. Eksperimen “Little Albert” menjadi salah satu bukti empiris bahwa prinsip-prinsip pengondisian klasik dapat diterapkan tidak hanya pada hewan, tetapi juga pada manusia. Namun, eksperimen ini juga menimbulkan kontroversi etis,

karena bayi dijadikan subjek penelitian perlindungan emosional yang memadai. Meski demikian, penelitian ini tetap dianggap sebagai landasan penting dalam perkembangan behaviorisme dan psikologi eksperimental modern, serta menginspirasi penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan dan pengendalian perilaku manusia. (Wahyullah et al., 2025)

2. Edward Lee Thorndike menemukan Connection atau bond atau koneksi, hal ini menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaan kebiasaan, karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut Connection Atau Bond Psikology. Dalam teori ini terdapat beberapa cara dalam pembelajarannya yaitu: Karya Thorndike yang paling terkenal adalah seri *Educational Psychology* yang terdiri dari tiga volume. Ia mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pembentukan asosiasi (koneksi) antara stimulus dan respons, yang kemudian tampak dalam perilaku. Melalui eksperimennya dengan kucing dalam kotak puzzle (Puzzle Box), Thorndike menemukan bahwa hewan belajar dengan mencoba berbagai respons hingga menemukan cara yang berhasil untuk mencapai tujuan, seperti memperoleh makanan. Dari penelitian ini, ia melahirkan konsep Instrumental Conditioning dan Law of Effect (Hukum Akibat), yaitu perilaku yang diikuti hasil menyenangkan akan diulang, sedangkan yang tidak menyenangkan akan dihindari. Teori ini kemudian dikenal dengan sebutan S-R Bond Theory (Stimulus-Response) dan menjadi dasar penting dalam pengembangan teori belajar behavioristik. (Shahbana et al., 2020)
3. Ivan Pavlov menemukan Classical Conditioning Dalam Pembelajaran. Pengkondisian klasik (classical conditioning) adalah jenis pembelajaran yang mana organism belajar menghubungkan atau mengasosiasikan stimulus, seperti: Dalam teori pengkondisian klasik (Classical Conditioning), Ivan Pavlov melakukan eksperimen terkenal dengan anjing, makanan, dan suara bel untuk menunjukkan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons. Dalam penelitiannya, Pavlov menjelaskan adanya dua jenis stimulus dan dua jenis respons, yaitu stimulus yang tidak terkondisi (Unconditioned Stimulus/UCS) yang secara alami menimbulkan respons tanpa proses belajar, seperti makanan, serta respons yang tidak terkondisi (Unconditioned Response/UCR) yaitu respons alami terhadap UCS, seperti keluarnya air liur ketika anjing melihat makanan. Selanjutnya, stimulus terkondisi (Conditioned Stimulus/CS) adalah stimulus netral seperti suara bel yang awalnya tidak menimbulkan respons, namun setelah dikaitkan berulang kali dengan UCS mulai menghasilkan respons, sedangkan respons terkondisi (Conditioned

Response/CR) adalah respons yang telah dipelajari terhadap stimulus terkondisi, seperti anjing yang mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bel meskipun tanpa melihat makanan. Melalui eksperimen ini, Pavlov menyimpulkan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui asosiasi antara stimulus baru dan stimulus alami, dan perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan serta penguatan hubungan antara keduanya. Teori ini menjadi dasar penting bagi mazhab behavioristik dan melahirkan berbagai penerapan dalam dunia pendidikan serta pembentukan kebiasaan manusia. (Ihsan et al., 2022)

4. B.F. Skinner menyebutkan praktek khas menempatkan binatang percobaan dalam “kontingensi terminal”. Maksudnya, binatang itu harus berusaha penuh resiko, berhasil atau gagal dalam mencari makanan atau memperoleh keinginannya. Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang diletakkan dalam box atau peti sangkar. Peti sangkar tersebut terdiri dari dua macam komponen, yakni makanan dan bedak gatal (Hastiwi et al., 2021). Dalam peti tersebut terdapat tombol yang suatu ketika disentuh oleh tikus akan muncul makanan atau bedak gatal. Makanan yang muncul disebut imbalan (reinforcement) sedang bedak gatal disebut (punishment). Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah sistematis konsekuensi perilaku subjek tersebut. Kontribusi Skinner, seperti halnya Pavlov, bukan terdiri hanya atas apa yang telah ditemukannya, melainkan juga atas metode yang digunakannya. Skinner terkenal dengan pengembangan dan penggunaan aparatus yang biasa disebut dengan kotak Skinner. Dengan kotak ini, ia meneliti perilaku hewan, biasanya tikus atau burung merpati. Pekerjaan Skinner dengan tikus atau burung merpati menghasilkan sekumpulan prinsip tentang perilaku yang telah ditunjang oleh beratus-ratus studi yang melibatkan manusia ataupun hewan.
5. Clark Leonard Hull merupakan tokoh neo-behaviorisme yang berusaha menggabungkan prinsip behavioristik klasik dengan unsur matematis dan faktor internal seperti motivasi (drive). Ia mengembangkan teori yang dikenal dengan Drive Reduction Theory (Teori Pengurangan Dorongan), yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dan hewan muncul karena adanya kebutuhan biologis seperti lapar, haus, atau rasa tidak nyaman. Kebutuhan tersebut menimbulkan dorongan (drive) yang mendorong individu untuk bertindak menguranginya dan mencapai keseimbangan (*homeostasis*). Untuk membuktikan teorinya, Hull melakukan eksperimen dengan tikus dalam labirin. Tikus lapar ditempatkan di labirin yang di ujungnya terdapat makanan. Setelah beberapa kali percobaan, tikus belajar menemukan jalan menuju

makanan dengan waktu yang semakin cepat. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan (reinforcement) berupa makanan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons (S–R). Dari hasil eksperimennya, Hull menyimpulkan bahwa belajar terjadi ketika perilaku dapat mengurangi dorongan atau kebutuhan biologis, dan perilaku yang memberikan hasil memuaskan akan diulang kembali. Melalui penelitian ini, Hull memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori belajar yang lebih ilmiah dan terukur. (Syaputri et al., 2025)

KESIMPULAN

Mazhab behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini berpandangan bahwa belajar terjadi ketika seseorang memberikan respons tertentu terhadap stimulus dari lingkungannya, dan perilaku tersebut diperkuat melalui pengulangan serta penguatan (reinforcement). Tokoh-tokoh utama seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, Edward L. Thorndike, B.F. Skinner, dan Clark L. Hull memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori ini melalui berbagai eksperimen ilmiah yang menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dimodifikasi. Pavlov memperkenalkan *classical conditioning*, sementara Skinner mengembangkan *operant conditioning* yang berfokus pada penguatan dan hukuman.

Perkembangan teori behavioristik sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan kebiasaan belajar, pengelolaan kelas, dan penerapan system pembelajaran berbasis penguatan. Meskipun teori ini dikritik karena terlalu menekankan aspek luar (observable behavior) dan mengabaikan proses mental, namun behavioris menetap menjadi landasan penting bagi pengembangan teori belajar modern. Dengan demikian, teori behavioristik memberikan pemahaman bahwa perubahan perilaku merupakan indikator utama dari proses belajar. Penerapan prinsip – prinsipnya dalam pendidikan dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang efektif melalui penguatan positif, latihan, dan pembiasaan yang terarah.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., & Fadholi, ahmad nur. (2016). *Teori Behavioristik*. 152071000026, 26–27.
- Basri, H., Ramli, S., In'ami, M., Bahri, S., & Mustafa. (2024). *Eksplikasi Pendidikan Islam terhadap Konsep Merdeka Belajar*. 5, 231–249.
- Cahaya, A., Sakilah, Saputra, ade hilmi, & Asamayana, Y. (2025). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK*. 4(4), 6828–6841.
- Chakim, N. (2022). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK Makalah*.
- Hamruni, Syaddad, irza A., Zakiah, & Putri, D. isnawati intan. (1385). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya* (Vol. 17).
- Hastiwi, F., Ratnaningsih, A., & Suyoto. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA ULAR*

- TANGGA BERBASIS TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PADA TEMA 8 LINGKUNGAN SAHABAT KITA KELAS V SD NEGERI 1 PUCANGAGUNG Fina.* 3(8).
- Hergenbahn, B. ., & Olson, M. H. (n.d.). Teori Belajar Edisi Ketujuh. In *Integration The Vlsi Journal*.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). *Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme.* 5(4), 48–66. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kenargi, K. M., Agung, A., Sanjiwani, S., Jay, S., & Garske, J. P. (2025). *Behaviorisme dalam Pembelajaran : Teori , Tokoh dan Aplikasinya.* 2(2), 21–25.
- King, L. A., & Marwensdy, B. (2010). *Psikologi umum sebuah pandangan apresiatif: Laura A. King; penerjemah, Brian Marwensdy.* Salemba Humanika. <https://scholar.google.co.id/citations?user=sbZm24UAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 89–99.
- Nuryadi, A., Jamilah, & Herdiana, D. (2024). *RANCANGAN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN TEORI BEHAVIORISME DAN KOGNITIFISME. X*, 315–325.
- Rohendi, A., & Seba, L. (n.d.). *Pengantar Teori dan Implikasinya dalam belajar.*
- Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. kautsar, & Satria, R. (2020). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN.* 9(1), 24–34.
- Sinaga et al. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 12(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. syahra. (2023). *Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. 1*, 24–36.
- Suryono, ridho tri. (2016). *Implementasi Pembelajaran PAI dengan engan Strategi Pembelajaran Aktif pada Program Baitul Arqam Tahun Ajaran 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Syaputri, A. N., Ananda, N. F., Firmansyah, M. F. D., & Bakar, M. Y. A. (2025). *Implementasi Pendekatan Behavioristik pada Proses Belajar Bahasa Arab.* 2(6), 1506–1518.
- Wahyullah, M. S. R., Huda, M. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). *IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN.* 14(10). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>